

PROFIL PEDAGANG SAYUR KELILING SEBAGAI PELAKU USAHA MIKRO AGRIBISNIS DI KECAMATAN TENGGARONG

Oleh : Astik Drianti^{*)}

ABSTRAK

Pedagang sayur keliling merupakan salah satu pelaku usaha mikro agribisnis yang menghubungkan antara sentra produsen dengan sentra konsumen. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui profil social ekonomi pedagang sayur keliling sebagai pelaku usaha mikro agribisnis yang ada di kecamatan Tenggarong. Mengetahui nilai margin, biaya dan pendapatan pedagang sayur keliling. Menggunakan metode purposive sampling, penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tenggarong pada Bulan Nopember 2020.

Profil social ekonomi pedagang sayur keliling sebagai pelaku usaha mikro agribisnis yang ada di kecamatan Tenggarong adalah 62,5% adalah laki-laki dan 37,5% Perempuan. 68,7% bersuku Jawa dan 43,57% berpendidikan SMA, 25% SMP, 31,25% SD. Lama berusaha sebagai pedagang sayur keliling 8,93 Tahun. Nilai Margin Rp.402.750, Biaya Rp. 26.333 dan Pendapatan Rp. 376.417,- per hari

Kata kunci: Pedagang sayur, usaha mikro Agribisnis

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pedagang sayur keliling merupakan salah satu pelaku usaha mikro agribisnis. Mereka menghubungkan antara sentra produksi dan sentra konsumsi. Keberadaan pedagang sayur keliling memudahkan konsumen untuk mendapatkan sayuran dalam kondisi segar dan sesuai kebutuhan konsumen. Terlihat kecil, namun pelaku agribisnis berskala mikro dibutuhkan dalam rantai pasok produk pertanian khususnya sayuran.

Selain sayuran, pada umumnya pedagang sayur keliling juga melengkapi jenis-jenis dagangan dengan berbagai jenis ikan, berbagai jenis rempah dan bumbu instan pelengkap juga termasuk di dalamnya adalah jajanan pasar.

Manfaat sayuran untuk kesehatan begitu lengkap. Menyehatkan pencernaan meredakan stress hingga menurunkan resiko kanker. Sayur dan buah adalah makanan super yang baik untuk kesehatan. Sayuran memiliki berbagai kandungan termasuk serat, vitamin dan anti oksidan (Putri, 2020).

Usaha mikro yakni usaha produktif milik perseorangan dan atau badan usaha dengan asset maksimal 50 juta tidak termasuk tanah dan bangunan. Total omset tahunan maksimal 300 juta, demikian menurut Undang-undang no. 20 Tahun 2008 mengenai Usaha Mikro Kecil dan Menengah (Nafi, 2020).

Davis & Goldberg (1957) mendefinisikan agribisnis sebagai suatu konsep dan wawasan yang mendalam. Agribisnis menurut Davis & Golberg adalah merupakan suatu system yang terdiri dari berbagai subsistem. Agribisnis melibatkan pelaku dari berbagai pihak, BUMN, swasta, koperasi, pedagang, pengolah, distributor dan lain-lain.

^{*)} Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Kutai Kartanegara

Petani kecil merupakan salah satu pelaku dalam agribisnis (E. Gumbira-Said, 2001).

Tenggarong merupakan sebuah kota kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur. Wilayah Tenggarong yang terbagi dalam 12 kelurahan dan 2 desa ini memiliki luas wilayah mencapai 398,10 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 114.307 (Pariwisata, 2020)

B. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil sosial ekonomi pedagang sayur keliling sebagai pelaku usaha mikro agribisnis yang ada di kecamatan Tenggarong. Mengetahui nilai margin, biaya dan pendapatan pedagang sayur keliling.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama bulan Nopember 2020 di Kecamatan Tenggarong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menggambarkan kondisi dari objek penelitian yakni pedagang sayur keliling serta kuantitatif untuk mengetahui nilai margin, biaya serta pendapatan dari objek penelitian.

B. Definisi Operasional

1. Responden adalah pedagang sayur keliling adalah pedagang yang mengambil sayur di pasar Mangkurawang kecamatan Tenggarong untuk kemudian dijual kembali secara ecer kepada konsumen dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lainnya.
2. Sayur adalah sayuran yang dijual oleh responden baik berupa sayuran daun seperti bayam, sawi, kangkung, katuk, pakis dan sebagainya. Juga berupa sayuran buah seperti terong, timun, kentang, wortel dan sebagainya dalam satuan Rp/ikat atau Rp/bungkus.
3. Ikan adalah jenis-jenis ikan yang dijual oleh responden dalam satuan Rp/bungkus.
4. Rempah adalah jenis rempah-rempah yang dijual oleh responden dalam satuan Rp/bungkus.
5. Biaya adalah berbagai biaya yang dikeluarkan oleh responden dalam aktivitas berdagang keliling satuan Rp
6. Margin adalah selisih antara harga beli dan harga jual setiap komoditas dalam satuan Rp
7. Pendapatan adalah margin dikurangi total biaya dalam satuan Rp.

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pedagang sayur keliling yang membeli sayur di pasar Mangkurawang. Sampel diambil dengan metode purposive sampling dengan kriteria responden adalah pembeli tetap dalam waktu minimal 3 bulan di pasar mangkurawang. Tempat tinggal Responden termasuk dalam kecamatan Tenggarong. Responden menggunakan kendaraan bermotor. Total sampel pada penelitian ini adalah 22 orang responden.

D. Metode Analisis

Untuk menjawab tujuan profil pedagang sayur keliling, akan digambarkan keadaan sosial responden. Hal ini mencakup usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, tanggungan keluarga serta pengalaman.

Untuk mengetahui Nilai Margin mengutip (Sudiyono, 2004)

$$VM = (Pr - Pf)Q^*$$

Dimana :

VM = Nilai Marjin pemasaran

Pr = Harga jual

Pf = Harga beli

Q* = jumlah transaksi

Pendapatan pedagang sayur : $\Pi = VM - C$

Dimana:

Π = Pendapatan

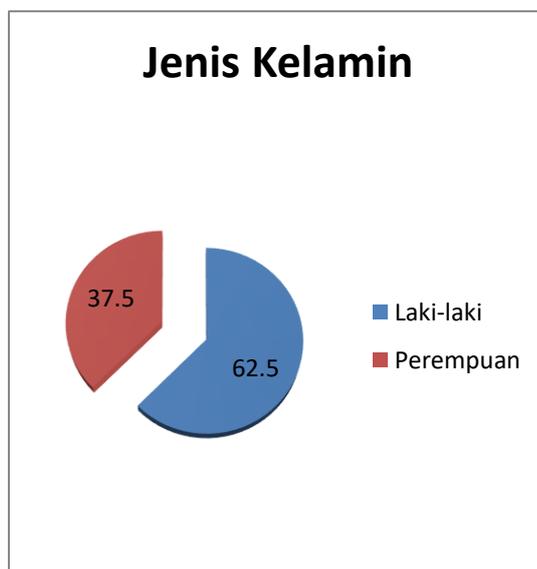
VM = Nilai Marjin

C = Biaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Sosial Pedagang Sayur Keliling

Profil pedagang sayur keliling di kecamatan Tenggarong dilihat dari jenis kelamin. 62,5 % pedagang sayur keliling di kecamatan Tenggarong adalah Laki-laki. Tingginya jumlah laki-laki pada bidang ini karena usaha ini membutuhkan daya tahan fisik, karena harus berkeliling dan berkendara dengan beban sayuran yang beragam.



Gambar 1. Jenis Kelamin Pedagang Sayur Keliling di Kecamatan Tenggarong.

Suku yang dominan pada pedagang sayur keliling ini adalah suku Jawa dengan 68,7% dan sisanya berupa suku banjar, kutai dan Madura. Banyaknya suku Jawa dalam bidang ini karena mereka adalah perantauan dan memiliki tuntutan untuk berhasil secara finansial. Tingkat pendidikan pedagang sayur keliling di kecamatan Tenggarong mayoritas adalah menengah atas. Hal ini menunjukkan mereka memiliki kecakapan dalam menjalankan usahanya. Disisi lain, tingkat pendidikan ini juga menyebabkan responden memilih menjadi pelaku usaha mikro agribisnis sebagai pedagang sayur keliling, karena inilah yang memungkinkan untuk dilakukan.



Gambar 2. Pendidikan Terakhir

Pengalaman pedagang sayur keliling diukur dengan lama berjualan. Rata-rata pedagang sayur keliling di Kecamatan Tenggarong telah berusaha selama 8,93 Tahun. Lama berjualan yang paling kecil adalah dua tahun dan yang paling lama adalah 22 tahun. Hasil penelitian berjudul Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pendapatan Pedagang Sayur di Kota Langsa menyimpulkan bahwa variabel umur, pengalaman dan modal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur di Kota Langsa, sedangkan variabel tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap pendapatan pedagang sayur di Kota Langsa (Rahmah, 2019). Semakin lama semakin berpengalaman dan pedagang sayur keliling ini telah memiliki langganan tetap.

Langganan tetap pedagang sayur yakni pembeli juga pedagang. Kedekatan dengan pedagang ini membuat pedagang menanggung beberapa kerugian karena rata-rata responden menyebutkan bahwa konsumen yang menjadi pelanggan berutang. Pembayaran utang sering kali menunggu satu bulan, disisi lain pedagang sayur keliling harus membayar sayuran yang dibeli kepada pedagang sayur di pasar. Penundaan pembayaran hanya diberikan selama satu hari. Hari ini mengambil sayuran untuk dijual keesokan hari harus dibayar. Kondisi ini membuat permodalan pedagang sayur menjadi kesulitan tersendiri.

B. Biaya dan Marjin

Biaya yang dikeluarkan oleh pedagang sayur keliling di Kecamatan Tenggarong porsi paling besar adalah berupa bahan bakar. Karena pedagang sayur keliling ini menggunakan kendaraan bermotor roda dua. Masing-masing pedagang memiliki wilayah sendiri. Sebaran wilayah pedagang, ini bahkan mencapai kecamatan-kecamatan diluar Kecamatan Tenggarong. Selain biaya bahan bakar, biaya berikutnya adalah biaya kemasan berupa kertas pembungkus

dan kantong kresek. Penanggungsan resiko dan retribusi pasar tidak termasuk dalam perhitungan biaya yang dikeluarkan. Hal ini karena rata-rata pedagang tidak membayar retribusi pasar dan selalu menganggap sayuran yang dibawa habis. Bila tidak habis maka akan dikonsumsi oleh pedagang. Jenis dan rata-rata biaya yang dikeluarkan oleh pedagang sayur keliling terlihat dalam tabel 1 berikut.

Tabel 1. Jenis dan Rata-rata Biaya yang dikeluarkan

No	Jenis	satuan	Biaya
1	Kertas	2 pcs	Rp 8.000
2	Bahan Bakar	3 liter	Rp 8.333
3	Kantong Kresek	3 pcs	Rp 10.000
TOTAL			Rp 26.333

Sumber: Pengolahan Data Primer (2020)

Komponen biaya paling besar adalah kemasan yakni kantong kresek. Hal ini disebabkan setiap pembeli berapapun banyaknya pembelian akan diberi kemasan berupa kantong kresek untuk memudahkan membawa sayuran. Sedangkan biaya bahan bakar, rata-rata hanya membutuhkan Rp.8.333 atau setara 1,09 Liter.

C. Nilai Marjin Pedagang Sayur Keliling

Untuk mengetahui nilai marjin yang diperoleh oleh pedagang sayur keliling, maka jenis sayuran yang dijual dikalikan dengan marjin dari masing-masing jenis sayuran. Jenis sayuran yang dijual oleh pedagang sayur keliling ini hampir seragam. Penyebabnya adalah mereka mengambil sayuran dari pasar yang sama, walaupun terdapat variasi biasanya hanya satu atau dua. Perbedaan lainnya adalah besar kemasan/satuan dari sayuran yang dijual. Beberapa pedagang melakukan pengemasan ulang, rata-rata pedagang menggabungkan dua ikat besar untuk kemudian dipecah menjadi 3 ikat, hal ini terjadi pada sayuran bayam, kangkung, sawi dan sayuran daun lainnya.

Nilai marjin rata yang diperoleh oleh pedagang sayur keliling di Kecamatan Tenggarong adalah Rp. 402.750,-

D. Pendapatan Pedagang Sayur Keliling

Pendapatan pedagang sayur keliling adalah pengurangan dari nilai marjin dengan biaya total. Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan pedagang sayur keliling adalah Rp.376.417,- per hari. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 26.333,- Komponen biaya 6,99% dari pendapatan pedagang.

Pendapatan pedagang sangat tergantung dari banyaknya jumlah sayuran yang dijual. Namun keterbatasan moda transportasi yang dimiliki pedagang membuat sayuran yang dibawa menjadi terbatas. Hal lain adalah wilayah kerja dari pedagang khususnya bagi pedagang wanita lebih memilih wilayah yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal, sehingga memilih untuk membawa sayuran lebih sedikit. Bagi pedagang yang memiliki wilayah lebih luas atau jauh, maka menetapkan harga yang berbeda, semakin jauh dari pasar harga semakin mahal dengan selisih Rp. 300,- Rp.500,- Namun kondisi ini sering tidak terjadi, karena pelanggan pedagang sayur sering berutang dan menunda pembayaran.

Tabel 2. Nilai Marjin, Biaya dan Pendapatan

No	Keterangan	Nilai
1	Nilai Marjin	402,750.00
2	Biaya	26,333.00
3	Pendapatan	376,417.00

Sumber: Pengolahan data Primer, 2020

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Profil sosial ekonomi pedagang sayur keliling sebagai pelaku usaha mikro agribisnis yang ada di kecamatan Tenggarong adalah 62,5% adalah laki-laki dan 37,5% Perempuan. 68,7% bersuku Jawa dan 43,57% berpendidikan SMA, 25% SMP, 31,25% SD. Lama berusaha sebagai pedagang sayur keliling 8,93 Tahun. Nilai Marjin Rp.402.750, Biaya Rp. 26.333 dan Pendapatan Rp. 376.417,- per hari.

B. Saran

Untuk meningkatkan pendapatan pedagang dapat menambah jumlah sayuran atau produk pelengkap. Selain itu mengatur perjanjian pembayaran utang para pelanggan merupakan hal yang bisa dilakukan. Karena pembayaran yang tertunda akan berpengaruh pada pendapatan pedagang sayur keliling.

DAFTAR PUSTAKA

- Gumbira-Said, A.H 2001. Manajemen Agribisnis. Jakarta. Penerbit Ghalial Indonesia
- Nafi, M. 2020. Pengertian UMKM Kriteria Kekayaan dan Pemberdayaan di Tengah Pandemi. <https://katadata.co.id> diakses 15 April 2021
- Pariwisata, D. 2020. Gambaran Umum Kabupaten Kutai Kartanegara. Dinas pariwisata KUKAR. <https://dispar.kutaikartanegarakab.go.id> diakses 15 April 2021
- Putri, N.H. 2020. Manfaat Sayuran Tak Ada Habisnya. <https://www.sehatq.com> diakses 10 Maret 2021
- Rahmah, R. 2019. Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Sayur di Kota Langsa. Jurnal Ekonomi Akuntansi (JENSI), 3 (2) <https://doi.org/10.33060/jensi.v3i2.1869> hal. 194 – 207
- Sudiyono, A. 2004. Pemasaran Pertanian. Malang. UMM Press